RASIONALITAS DALAM EKONOMI

**Disusun untuk Memenuhi Tugas
pada Mata Kuliah Ekonomi Mikro Syariah**

KELOMPOK II

MIRNAWATI (90500120100)

ADELIA NURUL ISLAMI (90500120102)

NURUL AWAL (90500120122)

PERBANKAN SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah hingga makalah ilmiah yang berjudul “Pasar dan Pemasaran” ini dapat saya selesaikan dalam waktu yang telah ditentukan. Tanpa pertolongan-Nya mungkin saya tidak akan mampu menyelesaikan tepat pada waktunya. Makalah ilmiah ini saya buat untuk memenuhi tugas dari mata kuliah Kewirausahaan.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hj. Nuraeni Gani, MM. selaku dosen Kewirausahaan program studi Perbankan Syariah. Yang telah memberikan arahan dalam menyusun makalah ilmiah ini. Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Saya menyadari bahwa makalah ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Gowa, 16 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
BAB II PEMBAHASAN	4
2.1 Rasionalitas	4
2.2 Tipe Rasionalitas.	7
2.3 Prinsip Rasionalitas Ekonomi	9
2.4 Asumsi dan Preferensi Rasionalitas Ekonomi.....	13
BAB III PENUTUP	14
3.1 Kesimpulan.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi yang mempelajari tentang perilaku manusia. Dalam kapitalisme, studi yang dimaksud disini bukanlah manusia secara umum. Tetapi tentang manusia ekonomi yang memiliki perilaku untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka manusia harus melakukan pilihan. Cara melakukan pilihan tersebut hanya dapat dilakukan oleh manusia ekonomi secara rasionalitas ekonomi.

Ekonomi dalam kehidupan saat ini, dimana terjadi pemisahan antara kehidupan duniawi dan ilmu agama, namun hal tersebut tidak berlaku pada sistem ekonomi Islam, sebab Islam tidak mengenal perbedaan antara ilmu agama dengan ilmu duniawi. Sistem ekonomi moderen merujuk pada dua sistem besar yaitu sistem kapitalis dan sistem sosialis.¹

Islam merupakan ajaran yang mengatur kehidupan dalam semua dimensi baik akidah, ibadah dan semua aspek kehidupan manusia termasuk semua bentuk muamalah, khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi. Tidak ada satupun yang tersembunyi dari jangkauan Allah SWT dan tidak satupun yang luput dari pengawasannya.

Pemahaman tentang rasionalitas ekonomi sesungguhnya tidak bisa

¹ Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), [110-130](#).

dipisahkan dari sistem ekonomi yang mendasarinya.

Sistem ekonomi Islam membentuk karakter manusia ekonomi yang bertakwa, kepemilikan individu sangat dijunjung tinggi. Selama tidak merugikan orang lain. Mampu menimbulkan rasa sosial dan empati kepada sesama melalui instrument zakat. Hal ini menjadikan manusia bertakwa dalam konteks Islam mampu mewarnai dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan, sehingga akan sangat hati-hati dalam melakukan keputusan ekonomi.²

Sistem dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi adalah organisasi yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk mencapai tujuan ekonomi.

² Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), [110-130](#).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa pengertian pasar?
2. Apa pengertian dan konsep pemasaran?
3. Apa fungsi pemasaran?
4. Apa tujuan pemasaran?
5. Bagaimana implementasi pemasaran dalam perusahaan?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian pasar
2. Untuk mengetahui pengertian dan konsep pemasaran.
3. Untuk mengetahui fungsi pemasaran.
4. Untuk mengetahui tujuan pemasaran.
5. Untuk mengetahui implementasi pemasaran dalam perusahaan.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Rasionalitas

A. Pengertian rasionalitas

Rasionalitas menjadi membingungkan ketika dapat berarti banyak, seperti tidak memihak, beralasan, logis, dan mempunyai maksud tertentu. Serta lebih lanjut keputusan rasional yang dibuat terkadang tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Perbedaan pengertian rasional inipun juga terjadi antara sesama ilmuwan sosial. Dimana rasionalitas menjadi topik yang kontroversial dan tidak ada definisi yang jelas, lugas, serta gambling yang bisa diterima secara umum oleh semua pihak.³

Dalam literature teori ekonomi modern, seorang pelaku ekonomi diasumsikan rasional berdasarkan kriteria berikut:

1. Setiap orang selalu tahu apa yang mereka mau dan inginkan.
2. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tradisi, nilai-nilai dan mempunyai alasan dan argumentasi yang lugas.
3. Setiap keputusan yang diambil oleh individu harus menuju pada pengkritik keputusan akhir dalam suatu unit monoter.⁴

³ Rianto & Amaliah, *jurnal ekonomi syariah Indonesia*, Jawa tengah

⁴ Rianto & Amaliah, *jurnal ekonomi syariah Indonesia*, Jawa tengah

Dalam model produksi dari kapitalisme, rasionalitas berarti kepuasan yang dapat dicapai dengan prinsip efisiensi dan tujuan ekonomi itu sendiri. Perilaku seorang individu yang rasional dalam mencapai kepuasan berdasarkan kepentingan sendiri yang bersifat material akan menuntun pada pembuatan barang-barang sosial yang berguna bagi kemaslatan umat. Pilihan dapat dikatakan rasional jika pilihannya secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh syarat-syarat hubungan konsisten pilihan yang lebih disukai dengan definisi penampakan pilihan yang lebih disukai.

B.Rasionalitas dalam perspektif islam

Jika di dalam ekonomi konvensional, manusia disebut rasional secara ekonomi jika selalu memaksimalkan utility untuk konsumen dan keuntungan untuk produsen. Maka dalam ekonomi islam, seorang pelaku ekonomi, baik produsen maupun konsumen akan selalu berusaha memaksimalkan mashlahah. Konsep rasional dalam ekonomi islam lebih luas dimensinya dibanding ekonomi konvensional. Rasional ekonomi dalam islam diarahkan sebagai dasar perilaku kaum muslimin yang mempertimbangkan kepentingan diri, sosial, dan pengabdian kepada Allah Swt.

Manusia perlu bertindak rasional karena ia mempunyai beberapa kelebihan dibanding ciptaan Allah yang lain. Manusia dianggap bertindak rasional apabila individu tersebut mengarahkan perilakunya untuk mencapai tahapan maksimum sesuai dengan syariat Islam.

Adapun prinsip dasar dalam rasionalitas ekonomi islam adalah sebagai berikut:

1. *The concepts of succees*

Konsep sukses dalam islam diukur dengan nilai moral islam, bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki.

2. *Time scale of consumer behavior*

Seseorang muslim harus percaya adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat.

3. *Concept of wealth*

Harta merupakan anugrah Allah dan bukan merupakan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk sehingga harus dijaui secara berlebihan. Baiknya anugrah itu diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.

4. *Concept of goods*

Harta benda /barang merupakan karunia Allah kepada manusia. Sebaiknya, barang-barang yang haram, seperti minuman keras, babi, bangkai dan lain-lain di hindari karena dilarang dalam islam.

5. *Ethics of comsumption*

Islam memiliki seperangkat etika dan nilai yang harus dipedomani manusia dalam berkonsumsi, seperti keadilan, kesederhanaan, kebersihan, tidak melakukan kemubadziran dan tidak berlebihan (*israf*).

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa rasionalitas dalam banyak ekonomi literature berarti kepentingan sendiri dan pada saat bersamaan konsisten pada pilihan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dimana bisa dikuantifikasikan menuju maksimalisasi beberapa ide kesejahteraan umum.

Rasional adalah suatu pola pikir dimana seseorang bersikap dan bertindak sesuai dengan logika dan nalar manusia. Rasionalitas merupakan konsep normatif yang mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan seseorang untuk bertindak. Namun istilah “rasionalitas” cenderung digunakan secara berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk diskusi khusus ekonomi, sosiologi, psikologi, biologi evolusioner dan ilmu politik.

2.2 Tipe Rasionalitas

Sebuah keputusan yang rasional adalah salah satu yang tidak hanya beralasan, tetapi juga optimal untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Menentukan optimal untuk perilaku rasional membutuhkan formulasi diukur dari masalah, dan membuat beberapa asumsi utama. Ketika tujuan atau masalah melibatkan membuat keputusan, faktor rasionalitas dalam berapa banyak informasi yang tersedia (misalnya lengkap atau pengetahuan yang tidak lengkap).

Secara kolektif, perumusan dan latar belakang asumsi yang model

dimana rasionalitas berlaku. Menggambarkan relativitas rasionalitas jika seseorang menerima model yang menguntungkan diri sendiri adalah optimal, maka rasionalitas disamakan dengan perilaku yang mementingkan diri sendiri ke titik yang egois, sedangkan jika seseorang menerima model yang menguntungkan kelompok yang optimal, maka perilaku murni egois dianggap tidak rasional. Hal demikian berarti untuk menegaskan rasionalitas tanpa juga menentukan asumsi model yang menggambarkan bagaimana latar belakang masalah dibingkai dan dirumuskan.

Secara umum, ada tiga tipe rasionalitas. Mengacu pada pengertian rasionalitas diatas:

1. Rasionalitas Praktis

Rasional praktis adalah jalan yang melihat serta menilai berbagai kesibukan duniawi, utamanya di bidang ekonomi dalam hubungannya dengan kebutuhan individu yang murni pragmatis serta egoitis.

2. Rasionalitas Teoretis

Jenis rasionalitas ini digerakkan pada awal histori oleh tukang sihir serta pendeta ritual, setelah itu oleh filsuf, hakim, serta ilmuwan. Tidak seperti rasional praktis, rasional teoretis menggiring orang lain untuk melihat kenyataan keseharian dalam upayanya mengerti dunia sebagai kosmos yang memiliki kandungan arti. Rasionalitas teoretis sifatnya lintas peradaban serta lintas histori.

3. Rasionalitas Substantif

Inti dari rasionalitas ini mirip dengan rasionalitas praktis. Rasionalitas substantif sebuah tindakan yang diukur atau dipertimbangkan dari hasil dari tindakan tersebut. Tipe rasional substantif sifatnya lintas peradaban serta lintas sejarah, sepanjang ada nilai yang berkelanjutan.

Contoh tindakan rasional:

1. seorang penjahat diadili karena kejahatannya.
2. Seseorang diberi hadiah karena sudah menolong orang lain.
3. Seseorang harus menabung agar menjadi orang kaya.
4. Seseorang tidak mempercayai hal-hal yang belum dilihatnya.
5. Seseorang akan lebih berhati-hati atau mawas diri pada malam hari.
6. Seseorang lebih memilih makanan yang enak rasanya ketimbang makanan yang kurang enak.

2.3 Prinsip rasionalitas ekonomi

Robert S Pyndick dan Daniel L Rubinfeld sebagaimana dikutip oleh M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia bahwa prinsip-prinsip rasionalisme adalah sebagai berikut:

a. Kelengkapan (*Completeness*)

Prinsip ini mengatakan bahwa setiap individu selalu dapat menentukan keadaan mana yang lebih disukainya diantara dua keadaan. Bila A dan B merupakan dua keadaan yang berbeda, maka individu selalu dapat menentukan secara tepat satu diantara kemungkinan pilihan.

Sebagai contoh, seorang individu hendak membeli mobil merek Honda dan Toyota, maka pilihan yang mungkin dilakukan yaitu;

- Mobil merek Honda lebih disukai daripada Toyota
- Mobil merek Toyota lebih disukai daripada Honda
- Mobil merek Honda dan Toyota sama-sama disukai
- Kedua merek mobil sama-sama tidak disukai

b. Transitivitas (*Transitivity*)

Prinsip ini menerangkan mengenai konsisten seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihannya bila dihadapkan oleh beberapa alternatif produk. Prinsip ini sebenarnya untuk memastikan adanya konsistensi internal di dalam diri individu dalam hal mengambil keputusan.

Hal ini menunjukkan bahwa pada setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten dalam memutuskan preferensinya atas suatu produk dibandingkan dengan produk lain. Bila di hadapkan pada pilihan produk A, B dan C, maka seorang individu mengatakan bahwa “produk A lebih baik dari pada produk B, produk B lebih baik dari produk C, dan otomatis produk A lebih di sukai dari produk C”. Hal ini menunjukkan konsistensi dan melakukan pilihan oleh konsumen. Secara sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

- Produk A lebih disukai daripada produk B
- Produk B lebih disukai daripada produk C
- Produk A lebih disukai dari pada produk C

c. Kesenambungan (*Continuity*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jika seorang individu mengatakan “produk A lebih disukai daripada produk B”. Maka setiap keadaan yang mendekati produk A pasti akan lebih disukai daripada produk B. sebagai contoh, di mana seorang individu lebih menyukai mobil dengan merek Honda daripada merek Suzuki, maka setiap tipe model dari merek Honda apa pun akan jauh lebih disukai daripada tipe model apa pun dari mobil merek Suzuki.

d. Lebih banyak lebih baik (*The More is Always The Better*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa jumlah kepuasan akan meningkat, jika individu mengkonsumsi lebih banyak barang atau produk tersebut. Hal ini bisa dijelaskan dengan kurva kepuasan konsumen dalam ilmu ekonomi hal ini di kenal dengan kurva indiferen (*indifference curva*) yang semakin meningkat akan memberikan kepuasan yang lebih baik. Sehingga knsumen cenderung akan selalu menambah konsumsinya demi kepuasan yang akan didapat. Meskipun dalam peningkatan kurva indiferen ini akan dibatasi oleh keterbatasan anggaran (*budget constraint*).⁵

Selain prinsip-prinsip rasional di atas, M. Nur Rianto Al Arif dan euis Amalia menambahkan prinsip-prinsip rasional dalam ekonomi islam sebagai berikut:

⁵ M. Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Ekonomi Mikro Jawa*

1. Objek yang halal dan thayib (halal dan *thayib things*)

Dalam islam, individu dibatasi oleh aturan-aturan syariat, di mana ada beberapa barang yang tidak boleh dikonsumsi karena ada satu alasan tertentu, barang ini hukumnya haram. Sehingga konsumen muslim hanya boleh mengonsumsi barang atau objek yang halal, baik produk maupun prosesnya. Mengapa barang *thayib* harus dimasukkan, sebab bisa saja ada produk-produk yang sifat produknya halal, namun tidak *thayib* apabila dikonsumsi. Contohnya, mengonsumsi rokok sifatnya tidak haram namun tidak *thayib* sebab manfaatnya lebih sedikit dibandingkan dengan dampak atau akibat tidak baik yang akan diterima.

2. Lebih banyak tidak selalu lebih baik (*the more the more isn't always better*)

Prinsip ini mengkritik prinsip keempat, di mana sesuatu yang lebih banyak tidak selamanya selalu baik. Hal ini terjadi pada barang-barang yang dapat menimbulkan kemafsadatan dan kemudaratannya bagi individu yang mengkonsumsinya. Bila produk-produk ini dikonsumsi semakin banyak justru akan menyebabkan individu dan masyarakat menjadi lebih buruk kondisinya. Misalkan, konsumsi atas alkohol baik sedikit atau banyak tidak akan mampu memberikan kepuasan (*utility*) yang lebih baik, bahkan akan menimbulkan ketidakpuasan (*disutility*). Atau mengonsumsi daging kambing yang zatnya halal dan *thayib*, namun di konsumsi yang berlebihan (terlalu banyak) akan mendatangkan

kemudharatan bagi yang mengkonsumsinya, karena dapat menimbulkan penyakit pada tubuh seperti rematik dan asam urat.

2.4 Asumsi dan preferensi rasionalitas ekonomi

Asumsi rasionalitas adalah anggapan bahwa manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang akan menjadikan mereka lebih buruk. Rasionalitas sering kali diasumsikan dalam pengambilan keputusan ekonomi, setiap pelaku selalu berfikir, bertindak dan bersikap secara rasional. Misalnya:

1. Setiap pelaku ekonomi bertujuan untuk mendapatkan *mashlahah*.
2. Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk tidak melakukan kemubaziran (*non-wasting*).
3. Setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk meminimumkan resiko (*risk eversion*).
4. Setiap pelaku ekonomi selalu menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber informasi dan pegangan hidup. dan masih banyak lagi asumsi-asumsi lainnya.

Asumsi dan prefensi rasionalitas ekonomi memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan prinsip rasionalitas ekonomi. Mengapa demikian, karena asumsi dan prefensi ekonomi yang mendorong prinsip rasional seseorang untuk menentukan pilihan suka atau tidak suka terhadap produk (barang atau jasa) yang dikonsumsi atau digunakan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku manusia, pilihan manusia dan alat pemuas manusia yang terbatas. Unsur perilaku manusia muncul sebagai bagian dari aplikasi naluri manusia untuk mencari kesejahteraan hidup. Setiap manusia memilih apa yang terbaik untuk hidupnya, dan apa yang dipilih merupakan hal yang wajar-wajar saja' sebab manusia punya rasa, idealisme, dan ukuran-ukuran serta kecendrungan tertentu yang menjadi standar yang membentuk hidupnya. Prefensi tujuan konsumen rasional seorang muslim, bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan boros (*israf*) dan foya-foya (*tabzir*). Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan pengeluaran zakat, infaq, serta shadaqah sebagai bekal di kehidupan akhirat.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Rasionalitas dalam ekonomi bahwa manusia berperilaku secara rasional (masuk akal), dan tidak akan secara sengaja membuat keputusan yang menjadikan mereka menjadi lebih buruk. Rasionalitas memiliki dua tipe yaitu, Self interest rationality dan Present-aim rationality.

Terdapat perbedaan mendasar antara rasionalitas ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Perbedaan mendasar adalah sumber pengembalian dasar sebagai filosofinya dan rentang waktu yang melingkupinya, Islam lebih menekankan pada konsep need daripada want dalam menuju masalah, need lebih bisa diukur daripada want. Menurut Islam, manusia mesti mengendalikan dan mengarahkan want dan need sehingga dapat membawa masalah dan bukan madarat untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Konsep tujuan konsumen rasional seorang muslim, bahwa seorang muslim dalam melakukan konsumsi pengeluaran harus mempertimbangkan perbuatan israf dan tabzir. Di dalam konsumsi harus memperhatikan barang yang dikonsumsi pada periode waktu tertentu dan barang tahan lama yang dikuasai dan pengeluaran zakat, infaq, serta shadaqah sebagai bekal di kehidupan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, (2015), *Ekonomi mikro Islam*, Jakarta, GrafindoPersada
- Muhammad Ngasifuddin, (2017) *jurnal ekonomi syariah Indonesia*, Jawa tenfah
- Muhammad (2004). *Ekonomi Makro Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta, BPPE
- Chapra, M. Umar, (200), *Islam dan Pembangunan Ekonomi* Jakarta, Gema Insani
- Muqorobin, Masyhudi, Landscape for The Future Islamic Economics, Jurnal ISEFID, vol. 3, No. 3, Desember 200
- Naqvi, Syed Nawab Haidar (1985), *Etika dan Ilmu Ekonomi, Suatu Sintesis Islami*, Bandung, Mizan
- Nasution dkk, (2007) *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Group, Jakarta,
- Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), [110-130](#).
- Tim Penulis FSEI, (2008) *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta , FSEI UIN Sunan Kalijaga,